

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Cash Conversion Cycle*, *Firm Size*, *Tax Avoidance*, *Working Capital*, dan *Board Size* terhadap *Cash Holding*. Laporan yang digunakan untuk penelitian adalah laporan keuangan yang sudah diaudit pada periode 2017-2021. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan pada sub-sektor *properties* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan berita yang dilansir dari laman idxchannel.com, Bursa Efek Indonesia mengklasifikasikan sektor perusahaan menggunakan sistem klasifikasi JASICA (*Jakarta Stock Industrial Classification*) sampai dengan tanggal 25 Januari 2021 (Nurhaliza, 2022). Pada sistem lama (JASICA), sektor properti dan *real estate* merupakan sub-sektor dari sektor *property*, *real estate*, dan *building construction*. Sejak diimplementasikan klasifikasi industri menggunakan IDX-IC (*IDX Industrial Classification*), sub-sektor *property* dan *real estate* menjadi sektor sendiri yaitu sektor *properties* dan *real estate*.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah *causal study*. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), "*causal study* digunakan untuk menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan masalah." Penggunaan metode *causal study* dapat menyatakan jika variabel X (variabel independen) dapat menyebabkan variabel Y (variabel dependen). Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini

adalah *Cash Conversion Cycle*, *Firm Size*, *Tax Avoidance*, *Net Working Capital*, dan *Board Size*. Adapun variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Cash Holding*.

3.3 Variabel Penelitian

Sekaran dan Bougie (2019) menuliskan bahwa, “Variabel adalah segala sesuatu yang dapat mengambil nilai yang berbeda atau bervariasi.” Jenis variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen (bebas) dan variabel *independent* (terikat). Kemudian, skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio. “Skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah (Ghozali, 2018).” Ghozali (2018) juga menyatakan bahwa, “Skala rasio dapat ditransformasikan dengan cara mengalikan dengan konstanta, tetapi transformasi tidak dapat dilakukan jika dengan cara menambah konstanta karena hal ini akan merubah dasarnya.”

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cash Holding*. *Cash Holding* merupakan besarnya persentase atau perbandingan kas atau setara kas yang dapat dengan mudah dikonversikan menjadi kas, yang disimpan perusahaan dalam suatu periode dimana nantinya akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan sesuai dengan sifatnya sebagai aset yang dimiliki perusahaan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ogundipe, *et al.*, (2012) dalam Liadi dan Suryanawa (2018), perhitungan *Cash Holding* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Cash\ Holding = \frac{"Kas\ dan\ Setara\ Kas"}{"Total\ Aset"}$$

(3.1)

3.3.2 Variabel Independen

“Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen dengan cara tertentu (positif atau negatif, linier atau non-linier). Artinya, ketika variabel bebas ada, variabel terikat juga ada, dan dengan setiap unit kenaikan variabel bebas, ada kenaikan atau penurunan variabel terikat. Dengan kata lain, variasi variabel dependen diperhitungkan oleh variasi variabel *independent*” (Sekaran & Bougie, 2019). Terdapat 4 (empat) variabel dalam penelitian ini yaitu *Cash Conversion Cycle*, *Firm Size*, *Tax Avoidance*, *Working Capital*, dan *Board Size* yang dijelaskan sebagai berikut:

3.3.2.1 *Cash Conversion Cycle*

Cash Conversion Cycle adalah waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengkonversi persediaan menjadi kas, dari menjual persediaan kepada pelanggan, menagih piutang usaha kepada pelanggan, serta membayar utang usaha dari *vendor* dan *supplier*. Dengan kata lain, siklus konversi kas didefinisikan sebagai waktu yang diperlukan perusahaan untuk memperoleh kas dari kegiatan operasional yang telah dilakukan melalui periode penjualan persediaan, penagihan piutang usaha dari pelanggan, dan pembayaran utang usaha kepada *vendor* dan *supplier*. Mengacu pada penelitian Wulandari dan Setiawan (2019) dan Nopianti, *et al.*, (2020), perhitungan *Cash Conversion Cycle* adalah sebagai berikut;

$$1) \text{ Days In Inventory} = \frac{365}{\text{Inventory Turnover}}$$

$$* \text{ Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\frac{\text{Beg. Inventory} + \text{Ending Inventory}}{2}}$$

+

$$2) \text{ Days Receivable} = \frac{365}{\text{Account Receivable Turnover}}$$

$$* \text{ Account Receivable Turnover}$$

$$= \frac{\text{Sales}}{\frac{\text{Beg. Account Receivable} + \text{Ending Account Receivable}}{2}}$$

-

$$3) \text{ Days Payable} = \frac{365}{\text{Account Payable Turnover}}$$

$$* \text{ Account Payable Turnover}$$

$$= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\frac{\text{Beg. Account Payable} + \text{Ending Account Payable}}{2}}$$

(3.2)

Keterangan:

Days In Inventory: Periode rata-rata lamanya persediaan terjual

Inventory Turnover: Perputaran Persediaan

Beg. Inventory: Persediaan Awal (Persediaan di periode sebelumnya (t-1))

Ending Inventory: Persediaan Akhir (Persediaan di periode sekarang (t))

Days Receivable: Periode rata-rata lamanya piutang usaha tertagih

Account Receivable Turnover: Perputaran Piutang Usaha

Beg. Account Receivable: Piutang Usaha Awal (Piutang usaha periode sebelumnya (t-1))

Ending Account Receivable: Piutang Usaha Akhir (Piutang usaha di periode sekarang (t))

Days Payable: Periode rata-rata lamanya pembayaran utang usaha

Account Payable Turnover: Perputaran Utang Usaha

Beg. Account Payable: Utang Usaha Awal (Utang usaha di periode sebelumnya (t-1))

Ending Account Payable: Utang Usaha Akhir (Utang usaha di periode sekarang (t1))

3.3.2.2 Firm Size

Firm Size atau ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang antara lain dapat dilihat dari seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu, mengacu pada penelitian Liadi dan Suryanawa (2019), rumus untuk mengukur berapa besar ukuran perusahaan adalah sebagai berikut;

$$\text{"Firm SIZE"} = \text{"Ln Total Aset"}$$

(3.3)

“Keterangan” :

“*Firm SIZE* = Ukuran Perusahaan”

“Ln Total Aset = logaritma natural dari total aset perusahaan pada periode laporan keuangan”

3.3.2.3 *Tax Avoidance*

Tax Avoidance atau penghindaran pajak adalah cara atau strategi perusahaan untuk meminimalkan, menghindari, maupun menghilangkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan tanpa melakukan pelanggaran atas perundang-undangan atau peraturan perpajakan dimana hal tersebut secara etik dan hukum tidak dianggap salah. Perhitungan *Tax Avoidance* mengacu pada penelitian Kusumawati, *et al.*, (2020) dengan proksi *Effective Tax Rate*, yaitu;

$$ETR = \frac{\text{"Beban Pajak Penghasilan"}}{\text{"Laba Sebelum Pajak Penghasilan"}}$$

(3.4)

Keterangan :

ETR = *Effective Tax Rate*

3.3.2.4 *Working Capital*

Working Capital merupakan investasi yang ditanamkan perusahaan dalam bentuk aset lancar yang dapat membantu jalannya kegiatan operasional perusahaan tanpa

mengganggu likuiditas perusahaan untuk menutupi banyaknya total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar disini dapat meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek, utang gaji, dan utang lancar lainnya. Mengacu pada Weygandt, *et al.*, (2019), perhitungan *Working Capital* adalah dengan mengurangi aset lancar dengan liabilitas jangka pendek.

$$\text{Working Capital} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

(3.5)

Keterangan :

Working Capital: Modal kerja

Current Asset: Aset Lancar

Current Liabilities: Liabilitas jangka pendek

3.3.2.5 Board Size

Board Size atau Dewan Direksi memiliki peran dan tanggung jawab untuk menentukan kebijakan apa saja yang akan diambil oleh perusahaan terkait dengan jalannya bisnis perusahaan. Kebijakan tersebut dapat berlaku baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Ukuran Dewan Direksi dirumuskan sebagai berikut (Kusumawati, *et al.*, 2020):

$$\text{Board Size} = \sum \text{Jumlah Dewan Direksi}$$

(3.6)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah, “data yang telah dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan lain selain tujuan penelitian saat ini (Sekaran dan Bougie, 2019).” Data sekunder yang diperlukan adalah *financial report* dan *annual report* perusahaan sektor properti dan real estat dari tahun 2017 sampai dengan 2021 yang telah dipublikasikan dan dapat diperoleh dari situs milik Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id, juga situs resmi milik perusahaan.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel di dalam penelitian ini menggunakan Teknik *non-probability sampling*. “Pada teknik *non-probability sampling*, elemen-elemen tidak memiliki peluang yang diketahui atau ditentukan sebelumnya untuk dipilih sebagai subjek” (Sekaran dan Bougie, 2019). Sampel merupakan bagian dari populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan di sektor properti dan *real estate*. Jika jumlah populasi besar dan tidak mungkin untuk dilakukan penelitian, maka dapat menggunakan sampel yang menjadi bagian dari populasi tersebut. Di dalam Di dalam teknik *non-probability sampling* terdapat, “Teknik pendekatan *purposive sampling* dimana sampel dari populasi dipilih berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu” (Sekaran dan Bougie, 2019). Berikut merupakan karakteristik atau kriteria perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini:

- 1) Perusahaan yang tercatat di dalam sektor *Property* dan *Real Estate* di BEI 2017-2021 berturut-turut.

- 2) Perusahaan yang berturut-turut menyampaikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit tahun 2017-2021 secara tepat waktu.
- 3) Laporan keuangan perusahaan tahun 2017-2021 berakhir pada 31 Desember.
- 4) Penyajian laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah selama 2017-2021 berturut-turut.
- 5) Perusahaan yang memperoleh laba sebelum pajak selama tahun 2017-2021 secara berturut-turut.
- 6) Perusahaan yang mencatat beban pajak penghasilan selama tahun 2017-2021 secara berturut-turut.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Ghozali (2018), “tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah.” Penelitian ini menggunakan aplikasi sebagai alat bantu untuk melakukan pengolahan dan analisis data. Aplikasi yang dipakai adalah *Statistic Product dan Service Solution (SPSS) 25*. Berikut merupakan teknik analisis data pada penelitian ini:

3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018), “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varian*,

maksimum, *minimum*, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi).” Pengukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

- 1) “*Mean* untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan.”
- 2) “Maksimum untuk mengetahui jumlah data terbesar.”
- 3) “*Minimum* untuk mengetahui jumlah data yang terkecil.”
- 4) “Standar deviasi untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.”

3.6.2 Uji Normalitas

“Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak *valid* untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji *statistic*” (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Berdasarkan Ghozali (2018), “Uji *K-S* dilakukan dengan membuat hipotesis:”

“ H_0 : Data residual berdistribusi normal”

“ H_A : Data residual berdistribusi tidak normal”

“Hipotesis ini menandakan bahwa jika nilai signifikansi lebih besar sama dengan (\geq) dari 0.05, maka data terdistribusi secara normal. Sedangkan sebaliknya, jika

data dengan nilai signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0.05, maka dikatakan data tidak terdistribusi secara normal” (Gunawan dan Harjanto, 2019).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Berikut merupakan penjelasan mengenai masing-masing uji:

3.6.3.1 Uji Multikolinearitas

“Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol” (Ghozali, 2018).

Dalam Ghozali (2018), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) “Nilai *Tolerance* dan lawannya.”
- 2) “*Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel *independent* manakah yang dijelaskan oleh variabel *independent* lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel *independent* menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel *independent* lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel *independent* yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel *independent* lainnya. Jadi nilai *tolerance*

yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.”

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam metode regresi linear ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. (Ghozali, 2018).” Menurut Ghozali (2018), “model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.”

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin–Watson (DW test)*. “Hipotesis yang akan diuji adalah (Ghozali, 2018):”

“ H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)”

“ H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)”

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Uji *Durbin-Watson*

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

“Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam periode model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).”

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan “melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED

dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SREID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*” (Ghozali, 2018). “Dasar analisis (Ghozali, 2018)”:

- 1) “Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.”
- 2) “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.”

1.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan Gujarati (2003) dalam Ghozali (2018), “secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel independen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.”
 Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:

$$CH: \alpha + \beta_1 CCC + \beta_2 FS + \beta_3 TA + \beta_4 WC + \beta_5 BS + e$$

Keterangan:

CH : *Cash Holding*

α	: Konstanta
$\beta_1\beta_2\beta_3\beta_4$: Koefisien regresi variabel independen
<i>CCC</i>	: <i>Cash Conversion Cycle</i>
<i>FS</i>	: Ukuran Perusahaan
<i>TA</i>	: <i>Tax Avoidance</i>
<i>WC</i>	: <i>Working Capital</i>
<i>BS</i>	: Ukuran Dewan Direksi
<i>e</i>	: <i>Standard Error</i>

3.7.2 Uji Koefisien Korelasi (R)

“Analisis kolerasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Kolerasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel *independent*” (Ghozali, 2018). Berikut ini adalah kriteria kekuatan hubungan berdasarkan Sarwono, 2012 dalam Harjanto, 2019.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3.2 Interpretasi Koefisien Korelasi

0	Tidak ada korelasi antar variabel
>0-0.25	Korelasi sangat lemah
>0.025–0.5	Korelasi cukup
>0.5–0.75	Korelasi kuat
>0.75–0.99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. “Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2018).

Menurut Ghozali (2018), “Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel *independent* yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel *independent*, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk

menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.”

“Nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif Ghozali (2018).” “Jika uji empiris didapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis, jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted R²* = $R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$ maka *adjusted R²* = $(1 - k)/(n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif” (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2018).

3.7.4 Uji Signifikansi Keseluruhan dari Regresi Sampel (Uji Statistik F)

“Uji statistik F pada umumnya menunjukkan apakah semua variabel *independent* atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2016 dalam Gunawan dan Harjanto, 2019).” Berdasarkan Ghozali (2018), “uji statistik F atau uji signifikansi keseluruhan dari regresi sampel merupakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 dan X_3 .” “Uji F menguji *joint* hipotesia bahwa b_1 , b_2 dan b_3 secara bersama-sama sama dengan nol, atau (Ghozali, 2018)”:

“ $H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ ”

“ $H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ ”

Menurut Ghozali (2018), “Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistic F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: 1) *Quick look*: Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. 2) Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .”

“Jika hasil dari uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi F jauh lebih kecil atau lebih kecil dari 0.05, maka hipotesis diterima dan dapat dikatakan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini (variabel independen) secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen yang digunakan” (Ghozali, 2018).

3.7.5 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2018), “Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/*independent* secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau”

“ $H_0: \beta_i = 0$ ”

“Artinya apakah suatu variabel *independent* bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau”

“ $H_A : b_1 \neq 0$ ”

“Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut: 1) *Quick look*: bila jumlah *degree of freedom (df)* adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_1 = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen” (Ghozali, 2018).

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA